

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Pengertian Judul

Pengembangan Ekowisata Mangrove dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Desa Muara – Kabupaten Tangerang

Pengertian Judul:

1. Pengembangan

Proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik (Alim Sumarmo,2012)

2. Ekowisata (Wisata Ekologi)

Kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.(sumber: *Permendagri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*)

3. Ekowisata Mangrove

Ekowisata mangrove merupakan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut untuk membuatnya lebih menarik wisatawan, hal ini disebabkan bahwa hutan mangrove mempunyai ciri khas yang khusus dan banyak fauna dan flora yang hidup di sekitarnya. (sumber: *Hafsar, K., Tuwo, A., & Saru, A. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Sungai Carang Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau.*)

4. Dengan Pendekatan

Penciptaan bentuk tiga dimensional atau proses desain secara pragmatis, mengacu pada proses coba-coba / mencoba-coba (trial and error), dengan memanfaatkan berbagai sumber daya (material) yang ada sedemikian rupa memenuhi maksud yang ingin dicapai. (sumber: *Ir. Udjianto Pawitro, MSP. Pendekatan-pendekatan Dalam Desain Arsitektur dan Strategi Mendapatkan Pengalaman Ber-Arsitektur*)

5. Arsitektur Ekologis

Arsitektur ekologis menekankan pada konsep ekosistem, yaitu komponen lingkungan hidup harus dilihat secara terpadu sebagai komponen yang berkaitan dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem. (*sumber: Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.*)

6. Desa Muara

Desa Muara merupakan wilayah administratif berada di Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. (*sumber: Bappeda Kabupaten Tangerang*)

Jadi yang dimaksud dengan “Pengembangan Ekowisata Mangrove dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Desa Muara – Kabupaten Tangerang” adalah suatu proses pengembangan sebuah kawasan wisata mangrove dengan konsep ekowisata yang berlandaskan aspek-aspek perancangan arsitektur ekologis.

I.2 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang dua pertiga lebih besar dibanding wilayah daratan dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Hal tersebut menjadikan wilayah perairan Indonesia kaya akan keanekaragaman biota pinggir laut, salah satunya adalah pada ekosistem hutan mangrove pada tahun 2015 seluas 3,49 juta Ha atau sebesar 21% luas mangrove dunia. Hutan mangrove tersebut berfungsi sebagai, antara lain, pencegah abrasi, perlindungan terhadap angin, pencegah intrusi air laut, dan sebagai energi, dll.

Namun sebaliknya, kondisi hutan mangrove justru mengalami penurunan dengan peningkatan laju kerusakan mangrove sebesar 52.000 ha/ thn (FAO, 2007). Pada tahun 2015 tercatat sekitar 1,8 juta ha dari 3,49 ha merupakan mangrove dengan kondisi rusak. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti merubah lahan kawasan hutan mangrove menjadi lahan tambak, insudtri, dan permukiman, lalu juga akibat faktor alami seperti gelombang pasang, angin kencang, dan perubahan iklim.

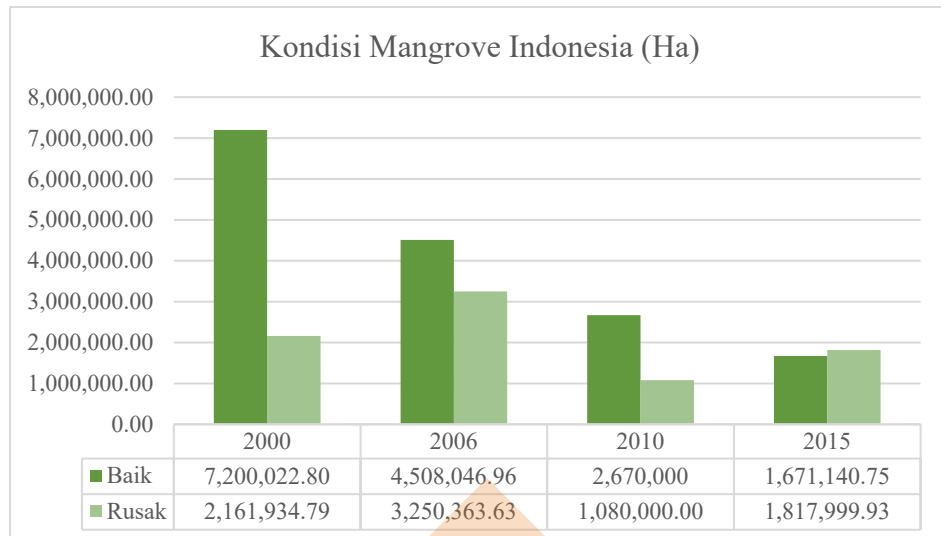


Diagram 1.1 Kondisi Mangrove Indonesia tahun 2000-2015

Sumber: Ditjen PDASHL, Kementerian LHK (diakses Maret 2021)

Melihat keadaan tersebut, maka perlu adanya upaya rehabilitasi dan pengelolaan hutan mangrove dengan melibatkan banyak pihak. Upaya tersebut didukung oleh adanya kebijakan pemerintah, seperti Perpres RI No. 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove serta Perpres No. 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). Selain kebijakan peraturan, upaya tersebut juga telah masuk dalam tahap dokumen perencanaan seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (RENSTRA), Rencana Kerja (RK), dll dari beberapa kementerian seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang kemudian diturunkan kepada masing-masing pemimpin daerah di Indonesia.



Gambar 1.1 dan 1.2 Upaya Rehabilitasi dan Pengelolaan Wisata Kawasan Mangrove

Sumber: Ditjen PDASHL, Kementerian LHK dan Kemenparekraf
(diakses Maret 2021)

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu daerah yang memiliki area konservasi hutan *mangrove* di daerah pesisirnya, salah satunya di Kecamatan Teluknaga. Dalam dokumen peraturan daerah Kabupaten Tangerang, bab 4 tentang strategi RPJPD 2005-2025 disebutkan bahwa Kecamatan Teluknaga menjadi salah satu kawasan yang direncanakan sebagai peruntukan pariwisata alam berupa *mangrove center*. Hal tersebut tidak lepas dari upaya pemerintah untuk menjalankan program Gerbang Mapan (Gerakan Pembangunan Masyarakat Pantai) yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan infrastruktur pantai utara Kabupaten Tangerang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru. Hal tersebut disebabkan kondisi wilayah pesisir memiliki sarana prasarana serta utilitas yang belum memadai.

Kecamatan Teluknaga memiliki dua desa yang berpotensi sebagai area pembangunan ekowisata mangrove center tersebut yaitu, Desa Tanjung Pasir serta Desa Muara. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, area hutan mangrove tersebut banyak yang digunakan menjadi lahan yang tidak semestinya seperti pertanian rumput laut dan perikanan berupa pemancingan serta tambak, salah satunya adalah pada kawasan wisata hutan mangrove di Desa Muara seluas 25 ha. Kerusakan tersebut mengakibatkan masyarakat Desa Muara kekurangan sumber air bersih dan permukiman mereka tergenang setiap air laut mengalami pasang (Quldino, 2015).

Menurut hasil kunjungan ke lokasi tersebut, kawasan wisata hutan mangrove Desa Muara telah beberapa pihak swasta sebagai upaya rehabilitasi dan pengelolaan hutan mangrove melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Selain itu kawasan tersebut juga mendapat dukungan dari beberapa pihak institusi pendidikan seperti sekolah serta perguruan tinggi yang membantu pengembangan ekowisata dengan menghidupkan aktivitas berupa program edukasi mangrove serta membantu meningkatkan perekonomian secara berkala.



Gambar 1.3 Upaya Rehabilitasi dan Pengelolaan Kawasan Wisata Mangrove Desa Muara oleh berbagai intitusi

Sumber: Dokumentasi pribadi (April, 2021)

Namun dikarenakan sekarang lokasinya berdekatan dengan proyek PIK, akses serta fasilitas didalam wisata juga ikut berdampak seperti banyaknya sampah sisa material bangunan dan penutupan serapan air dengan urugan tanah pada pintu depan kawasan, akibat penutupan lahan serapan berupa tambak banyak pemancingan yang mulai berpindah lokasi mendekati area kawasan hutan



Gambar 1.4 Proyek Pembangunan PIK 2 di sekitar Mangrove Desa Muara

Sumber: Dokumentasi pribadi (April, 2021)

mangrove, limbah proyek serta limbah pemancingan tersebut menyebabkan krisis air bersih serta lingkungan pada area muara yang ditempati ekosistem mangrove. Fasilitas wisata di dalamnya pun juga dalam kondisi kurang dikelola dengan baik seperti pengelolaan sampah, utilitas air bersih, kotor, dan kotoran yang berdampak pada lingkungan sekitar.



Gambar 1.5 Kondisi eksisting kawasan wisata mangrove Desa Muara

Sumber: Dokumentasi pribadi (April, 2021)

Ekowisata hutan mangrove di Desa Muara berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove yang dapat menunjang kehidupan sosial ekonomi masyarakat terdampak proyek pembangunan serta sebagai upaya pengembalian wisata konservasi ekosistem hutan lindung mangrove yang telah di rencanakan oleh pemerintah. Oleh sebab itu ekowisata mangrove Desa Muara perlu dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang berwawasan lingkungan.

I.3 Rumusan Masalah

Berikut rumusan dari hasil permasalahan dalam perencanaan Pusat Ekowisata Mangrove di Teluk Naga Kabupaten Tangerang, yaitu:

1. Bagaimana penataan kawasan (bentang alam/lansekap) yang menjaga keberadaan ekosistem mangrove ?
2. Bagaimana penataan lahan/tapak (eksterior) yang memadukan kegiatan wisata, edukasi dan konservasi yang ekologis?
3. Bagaimana perancangan Fasilitas yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan wisata, edukasi, dan konservasi, ekowisata mangrove?
4. Bagaimana kawasan ekowisata tersebut dapat berdampak baik pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar secara berkelanjutan?

I.4 Tujuan Perancangan

Adapun beberapa tujuan direncanakannya Pengembangan *Ekowisata Mangrove* tersebut, antara lain:

1. Menciptakan suatu karya arsitektur berupa pusat pelayanan ekowisata mangrove yang dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat.

2. Menjadi sarana pembelajaran (edukasi) bagi seluruh kalangan masyarakat tentang upaya pengelolaan lingkungan melalui rancangan fasilitas beserta kelengkapannya, dalam hal ini yaitu kawasan fasilitas terpadu penunjang wisata pada ekosistem hutan mangrove.
3. Menjaga ekosistem hutan mangrove baik itu di tapak dan sekitarnya dengan pemanfaatan sumber daya yang ada disekitar melalui arsitektur.

I.5 Metodologi

1. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi lapangan untuk keperluan pengambilan data lokasi tapak dan preseden, lalu data juga diperoleh dari sumber pustaka yang berasal dari buku, jurnal, dan website terpercaya yang mendukung isi karya tulis berupa landasan teori, standar perancangan, dan peraturan terkait.
2. Kemudian data tersebut dianalisa dengan melakukan evaluasi terhadap teori, standar perancangan, dan peraturan terkait. Hasil dari analisa tersebut digunakan untuk menemukan konsep perencanaan dan perancangan.
3. Hasil konsep perencanaan dan perancangan tersebut akan diterapkan menjadi rancangan desain *Pusat Ekowisata Mangrove*.

1.6 Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan
Bab yang berfungsi sebagai acuan dasar mengemukakan dan menyelesaikan masalah selanjutnya, berisikan deskripsi proyek, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, metodologi, sistematika pembahasan, dan kerangka berfikir.
2. Bab II Tinjauan Pustaka
Bab yang berisikan literatur dari sumber buku, jurnal, peraturan, dan website terpercaya yang mendukung isi karya tulis yaitu landasan teori, standar perancangan, dan peraturan terkait.
3. Bab III Tinjauan Lokasi
Bab yang menjelaskan data berupa fakta serta kondisi di lapangan, yaitu tapak.

4. Bab IV Studi Preseden

Bab yang menjelaskan data berupa fakta serta kondisi bangunan serupa atau preseden sebagai bahan analisa.

5. Bab V Analisa

Bab yang berisikan analisa dari data yang dikumpulkan seperti tinjauan pustaka berupa teori dan peraturan pemerintah dengan data lapangan (tapak dan preseden) dengan menggunakan analisa manusia, bangunan, dan lingkungan.

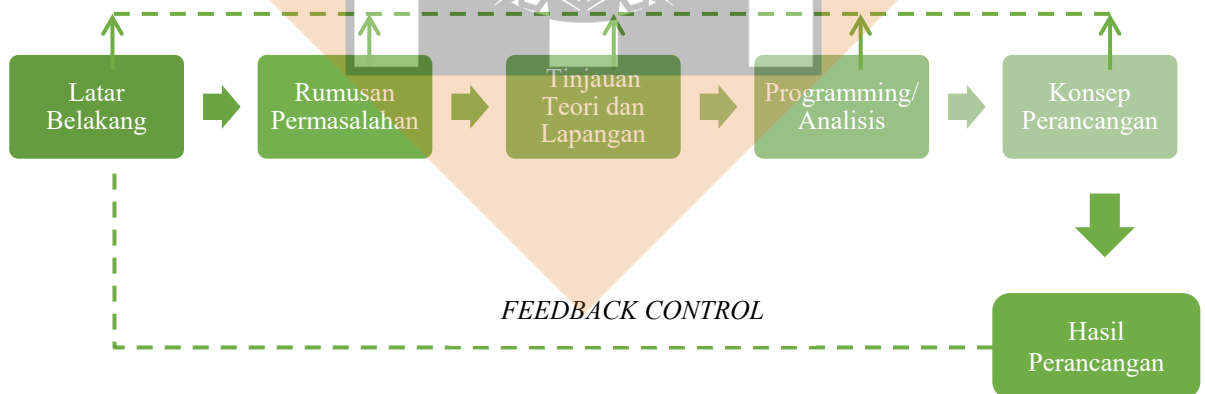
6. Bab VI Konsep Perancangan

Berisikan pernyataan konsep, skematik konsep perancangan seperti lansekap, utilitas, struktur, dan detail arsitektural yang terdapat dalam proyek sebagai bentuk strategi atau solusi permasalahan.

7. BAB VII Perancangan

Berisikan gambar hasil perancangan, yaitu berupa gambar kerja dua dimensi serta tiga dimensi dan *render* berdasarkan data dan analisa yang telah dibuat sebelumnya.

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1.5 Diagram kerangka berfikir

Sumber: Dokumentasi pribadi (Maret, 2021)